

Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Studi Kasus di SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa - Medan

Muhamad Al Kahfi Samosir¹, M. Firman Maulana², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

¹muhammadalkahfi290602@gmail.com

²mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id

³abdurrahman@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Nilai Pendidikan karakter Islami apa Tujuan dalam penelitian ini: a) Untuk mengetahui strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Digital mengacu pada Silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah, kemudian guru PAI aktif dalam mengembangkan Silabus secara berkelompok bersama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan menyusun RPP dengan mempertimbangkan sesuai dengan tujuan, materi, kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik. Upaya pihak lembaga dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan adanya pelatihan/workshop. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran PAI berbasis media digital dengan memanfaatkan sarana sekolah berupa akses internet/wifi dan setiap siswa wajib memiliki laptop selanjutnya guru mempersiapkan sumber belajar, yaitu baik berupa ebook dari sekolah maupun video pembelajaran, power point, artikel-artikel.

Kata Kunci: Digital, pelajaran, pendidikan, pengembangan, strategi

Abstract

This study aims to Analyze the Value of Islamic Character Education. The objectives of this study are: a) To determine the strategy for developing digital-based PAI teaching materials at SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan. The type of research used is qualitative research, using a descriptive qualitative approach. Digital Media-Based Islamic Religious Education Learning strategies refer to the Syllabus determined by the government, then PAI teachers are active in developing the Syllabus in groups with MGMP (Subject Teachers' Consultation) and compiling RPP by considering the objectives, materials, needs of students and characteristics of students. The institution's efforts to improve teachers' abilities in preparing learning plans are realized through training/workshops. The Learning Implementation Plan is in accordance with digital media-based PAI learning by utilizing school facilities in the form of internet/wifi access and each student is

required to have a laptop. Then the teacher prepares learning resources, namely in the form of ebooks from the school or learning videos, power points, articles related to PAI material which are then shared on the Google Classroom page.

Keywords: *Digital, development, education, strategy, subject*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral, pengetahuan, serta teknologi berdasarkan ajaran Islam. PAI juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menghayati, memahami, meyakini, dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma keislaman, sekaligus menyeimbangkannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia.

Saat ini, Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai dinamika perkembangan yang menuntut adanya perubahan dan perbaikan agar mampu beradaptasi dengan tantangan tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi salah satu tantangan utama bagi Pendidikan Islam. Perubahan dalam pendidikan di era industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap hasil belajar dan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menyeimbangkan siklus program yang ada (Ahmad, D., 2021).

Di era digital ini, guru PAI harus terus mengembangkan diri dan memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Mereka perlu memahami dampak sistem digital terhadap pembelajaran, sehingga mampu merancang strategi pembelajaran yang menantang, menarik, dan bermakna.

Dengan demikian, guru PAI harus menguasai materi ajar dan mampu mengelola program pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan era digital. Saat ini Indonesia sangat membutuhkan tenaga pengajar yang mumpuni dan profesional terkhusus dalam bidang PAI.

Penyampaian materi online harus bisa lebih difokuskan dengan cara menjelaskan serta menjabarkan materi secara luas dan tidak monoton. Makanya untuk meningkatkan kemampuan seorang guru agar bisa memudahkan dan mendukung pengetahuan penguasaan dasar teknologi dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital akan membuat seorang guru memiliki bekal serta tidak gagap teknologi menghadapi perubahan Pendidikan (Aisyah, S., 2022).

Mengingat bahwa remaja masa kini telah terbiasa dengan media digital, SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan menyediakan fasilitas internet, hingga pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, sekolah ini juga memiliki guru-guru yang terampil dalam menggunakan perangkat teknologi digital yang disediakan. Bahkan, supervisi untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan pendampingan oleh guru yang menguasai teknologi.

Era digital telah mengubah cara belajar-mengajar secara signifikan. Data dari *We Are Social* (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelajar di Indonesia mengakses internet melalui smartphone, termasuk untuk kegiatan belajar. Hal ini menuntut guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menyesuaikan metode dan bahan ajarnya agar relevan dengan zaman digital.

Dalam konteks inilah, SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang telah melakukan langkah proaktif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran PAI. Sekolah ini menyediakan fasilitas yang memadai, termasuk akses internet berkecepatan tinggi, perangkat proyektor di setiap kelas, serta kebijakan yang mendorong setiap siswa memiliki perangkat laptop atau tablet sendiri. Ketersediaan infrastruktur ini menjadi modal awal yang sangat penting dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis digital.

Selain fasilitas fisik, faktor sumber daya manusia juga mendapat perhatian. Sekolah memiliki guru-guru yang relatif terampil dalam mengoperasikan perangkat teknologi digital. Kompetensi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui serangkaian pelatihan, workshop, dan pendampingan yang diselenggarakan secara berkala. Bahkan, untuk memastikan konsistensi dan kualitas, supervisi terhadap guru PAI dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian khusus di bidang teknologi pendidikan. Langkah ini memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah bagi proses belajar siswa.

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma belajar-mengajar. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi, kini pembelajaran dapat bersifat dua arah atau bahkan multi-arah berkat bantuan teknologi. Melalui media digital, siswa dapat mengakses materi sebelum pertemuan (*flipped classroom*), berkolaborasi dengan teman sekelas dalam proyek daring, atau mengulang kembali materi melalui video pembelajaran yang disediakan guru. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja (*ubiquitous learning*), sehingga siswa memiliki kebebasan dan tanggung jawab lebih besar dalam mengelola proses belajar mereka.

Selain itu, penggunaan media digital dalam PAI juga membuka peluang untuk memperkaya materi ajar dengan sumber-sumber yang lebih bervariasi. Guru dapat menampilkan video dokumenter sejarah Islam, simulasi interaktif ibadah haji, atau kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dikemas secara kreatif. Materi yang disampaikan dengan kombinasi teks, gambar, audio, dan video terbukti lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa, sesuai dengan prinsip teori pembelajaran multimedia (Mayer).

Namun, pemanfaatan teknologi dalam PAI juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi digital, kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi, atau kendala jaringan internet yang tidak selalu stabil. Di sisi siswa, tantangan muncul berupa potensi distraksi dari konten non-pembelajaran saat menggunakan perangkat digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital memerlukan strategi pengelolaan kelas yang baik, pengaturan waktu yang efektif, serta disiplin dan kesadaran diri baik dari guru maupun siswa.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital bukan hanya persoalan mengganti papan tulis dengan proyektor atau memindahkan materi ke platform daring. Lebih dari itu, transformasi ini menyangkut perubahan paradigma, strategi, dan budaya belajar yang memerlukan komitmen semua pihak. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum harus mampu beradaptasi dengan cepat, sementara sekolah sebagai institusi harus berupaya untuk menyediakan dukungan penuh baik dalam bentuk infrastruktur maupun pengembangan kompetensi guru.

Dengan pendekatan yang terencana dan dukungan yang memadai, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter religius yang kuat, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman. SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan menjadi salah satu contoh bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi modern dapat berjalan harmonis, asalkan dilandasi oleh visi pendidikan yang jelas, kompetensi guru yang mumpuni, serta partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran banyak guru yang memanfaatkan fasilitas digital dan internet sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan ini telah dimulai sejak berdirinya sekolah SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi baik untuk guru maupun siswa. Kondisi empiris menunjukkan adanya perkembangan teknologi digital dan pendekatan pengajaran PAI di lapangan, namun di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan, terdapat infrastruktur yang

memadai, antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran digital, serta dengan strategi pengembangan materi ajar PAI yang optimal dan terstruktur.

Dengan adanya pengembangan materi ajar tentunya akan membutuhkan bahan ajar yang mampu untuk mendukung pembelajaran agar efektif. Bahan ajar yang digunakan adalah menggunakan bahan ajar digital yang dibagikan oleh guru kepada siswa melalui aplikasi pembelajaran *Google Classroom*.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, L. J., 2021). Penelitian kualitatif disebut juga sebagai teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk skripsi ini karena dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang strategi pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Dengan pendekatan ini, Anda dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi tertentu. Dengan jenis ini, penelitian dapat mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata secara menyeluruh, serta memungkinkan pemahaman holistik tentang strategi pengembangan materi ajar PAI di era digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui berbagai pendekatan dan pemanfaatan teknologi digital. Strategi tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman serta karakteristik peserta didik yang hidup di era digital.

Berdasarkan data observasi dan wawancara, strategi yang digunakan mencakup:

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik, Ini merupakan tahap awal yang dilakukan guru PAI adalah melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan siswa, pengamatan langsung di kelas, dan analisis hasil belajar sebelumnya. Guru menilai bahwa siswa di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan cenderung memiliki ketertarikan lebih besar pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Seorang guru menyam-paikan penda-patnya pada saat diwawancarai, dan mengatakan, “Kalau pakai video atau kuis online, anak-anak lebih fokus dan cepat paham. Mereka terbiasa pegang gadget, jadi media ini lebih nyambung dengan dunia mereka.” Pengamatan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.
2. Perencanaan materi berbasis teknologi, Maka berdasarkan kebutuhan tersebut, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan media digital. Materi ajar tidak hanya diambil dari buku teks, tetapi juga dari sumber-sumber digital seperti e-book, artikel keislaman, dan video edukasi Islami. Penggunaan platform Google Classroom menjadi sarana utama dalam membagikan materi, memberikan tugas, dan memantau progres belajar siswa. Analisis terkait dengan integrasi teknologi pada fase perencanaan mengindikasikan pemaha-man pedagogis yang berkembang, bukan sekadar memasukkan gadget ke kelas seperti dengan menyusun RPP yang memasukkan aktivitas berformat digital. Dalam hal ini, guru menjembatani tujuan kurikuler dan kesiapan teknis siswa. Hal ini juga menunjukkan langkah awal adopsi kerangka kerja TPACK, di mana pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dipertimbangkan secara terpadu.
3. Pemilihan media dan platform digital. Dalam hal ini Guru memilih media yang dianggap efektif untuk memfa-silitasi pembelajaran. Power Point interaktif digunakan untuk memapar-kan konsep-konsep PAI secara visual, sedangkan video pembelajaran diguna-kan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi seperti akhlak, sejarah Islam, dan ibadah. Platform seperti Quizziz dimanfaatkan untuk evaluasi interaktif, dimana siswa dapat mengerjakan soal secara real-time dengan peringkat yang memotivasi. Analisis melalui pemilihan yang selektif membantu mengurangi beban kognitif siswa—sesuai prinsip multi-media learning—dengan memadukan teks, visual, dan audio secara harmonis. Penggunaan platform berkapasitas ringan dan terintegrasi (Google Classroom) juga mengurangi hambatan teknis dan administratif, sehingga hal ini memfasilitasi kegiatn monitoring dalam proses pembelajaran secara real time.

4. Produksi konten pembelajaran, Maka Guru PAI di sekolah ini berperan aktif sebagai kreator konten. Mereka memproduksi sendiri materi dalam bentuk slide, infografis, maupun video pendek. Misalnya, untuk materi tentang kisah Nabi Muhammad SAW, guru membuat video narasi yang dipadukan dengan ilustrasi dan musik latar yang sesuai, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional. Hal ini selaras dengan teori multimedia learning (Mayer) yang menegaskan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Maka jika dianalisis lebih jauh bahwa pembuatan konten lokal membantu internalisasi nilai religius karena materi lebih dekat dengan pengalaman siswa. Dari sisi pedagogis, konten multimedia memungkinkan multiple entry points (visual, audio, teks) sehingga memfasilitasi berbagai gaya belajar dan memperkuat ingatan jangka panjang. Namun, produksi konten berkualitas tinggi memerlukan waktu, keterampilan teknis, dan dukungan sumber daya—tentu faktor inilah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan berkelanjutan.
5. Evaluasi dan revisi berdasarkan umpan balik siswa. Setelah materi digunakan dalam pembelajaran, guru melakukan evaluasi melalui umpan balik dari siswa dan hasil belajar yang diperoleh. Jika ditemukan bagian materi yang kurang dipahami siswa, guru melakukan revisi dan memperbaiki penyajian di pertemuan berikutnya. Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif. Format evaluasi formatif melibatkan kuis interaktif, lembar refleksi, dan diskusi daring; sedangkan evaluasi sumatif dapat berbentuk tugas proyek atau tes yang di-upload melalui Google Classroom. Guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk merevisi materi: memperpendek durasi video, menambah elemen visual, atau memodifikasi soal agar lebih kontekstual. Jika hal ini dianalisis maka dapat dikatakan bahwa mekanisme evaluasi yang responsif menunjukkan siklus pembelajaran yang reflektif (Plan-Do-Check-Act). Umpan balik siswa menjadi penting dalam menentukan prioritas revisi. Selain itu, penggunaan data dari platform (mis. skor kuis, tingkat partisipasi) memberi bukti empiris untuk perbaikan pedagogis.
6. Dampak terhadap Motivasi, Interaksi, dan Pemahaman Konsep Hasil penelitian menunjukkan tiga dampak utama: (a) peningkatan motivasi belajar, karena elemen permainan dan interaktivitas; (b) peningkatan interaksi—baik antar siswa maupun antara siswa dan guru—melalui forum diskusi dan tugas kelompok daring; dan (c) pemahaman konsep yang lebih mendalam akibat visualisasi dan penggunaan contoh konkret. Contoh praktis: pada materi akhlak, penggunaan video keteladanan Nabi mendorong siswa membuat refleksi personal dan proyek kecil berupa video

pengamalan nilai, yang menunjukkan transfer belajar ke ranah afektif dan perilaku. Analisis teoritis: temuan ini konsisten dengan Mayer's Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menekankan dual-channel processing (visual dan auditori). Selain itu, teori motivasi seperti Self-Determination Theory (SDT) mendukung kenyataan bahwa penggunaan aktivitas interaktif (autonomy dalam memilih tugas, competence dari umpan balik cepat, relatedness melalui kerja kelompok) meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

7. Faktor Pendukung — Rinci dan Praktis Faktor pendukung yang kuat meliputi: kepemimpinan sekolah yang mendukung inovasi, tersedianya infrastruktur (WiFi, proyektor, perangkat), pelatihan TIK rutin untuk guru, dan budaya kolaborasi antar guru (MGMP). Secara praktis, fasilitasi workshop produksi video dan template RPP digital mempercepat adopsi guru yang kurang terbiasa dengan teknologisasi.
8. Hambatan dan Strategi Mitigasi — Solusi Terukur Hambatan yang ditemukan antara lain: (a) ketidak-stabilan jaringan pada jam sibuk; (b) disparitas kemampuan guru dalam mengelola teknologi; (c) keterbatasan waktu untuk produksi materi; dan (d) potensi distraksi siswa oleh konten non-pembelajaran. Strategi mitigasi yang terbukti efektif meliputi: penyediaan materi offline (PDF, video terkompres), pembagian jadwal penggunaan internet, pembentukan tim ICT atau koordinator pelajaran untuk membantu teknis, micro-learning (potongan materi pendek) untuk mengurangi waktu produksi, serta penggunaan rubric dan classroom management untuk mengurangi distraksi.
9. Keterkaitan dengan Kurikulum dan Pengembangan Dalam kaitan ini karakter. strategi pengembangan materi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung tujuan nasional pendidikan PAI yang holistik. integratif dan reflektif. Kegiatan reflektif dapat dikemukakan disini bahwa tugas pengamalan nilai, dan evaluasi sikap memungkinkan pengukuran karakter religius secara lebih konkret. Dengan demikian, materi digital berfungsi sebagai media yang memperkaya implementasi kurikulum PAI tanpa mengabaikan nilai-nilai inti.
10. Rekomendasi Praktis dan Agenda Penelitian Lanjutan Berdasarkan temuan, direkomendasikan:
 - (a) melakukan pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan individu guru (coaching dan mentoring);
 - (b) mengembangkan repositori materi berbagi antar sekolah untuk efisiensi;
 - (c) menerapkan monitoring berbasis data (learning analytics sederhana) untuk memetakan progress siswa; dan

(d) penelitian lanjutan kuantitatif yang mengukur pengaruh intervensi digital terhadap capaian pembelajaran PAI (pre-post test) serta studi longitudinal untuk melihat daya tahan perubahan karakter.

Penutup singkat terkait dengan strategi pengembangan materi pembelajaran yang diterapkan di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar PAI berbasis digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bila diimplementasikan dengan perencanaan matang, dukungan infrastruktur, dan mekanisme evaluasi yang responsif. Kunci keberlanjutan pola sedemikian adalah kombinasi antara kapasitas sumber daya manusia (guru), kebijakan sekolah yang mendukung, serta orientasi pada evaluasi berkelanjutan untuk peningkatan mutu.

Guru-guru PAI di sekolah ini berperan aktif sebagai pengembang sekaligus fasilitator pembelajaran digital. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penggunaan PowerPoint interaktif, video pembelajaran Islami, dan aplikasi pembelajaran seperti Quizziz dan YouTube Edukasi Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori constructivism yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan media pembelajaran.

Selain itu, pengembangan materi ajar juga melibatkan aspek kolaboratif, yakni dengan berdiskusi antar guru dalam menyusun konten yang relevan dan kontekstual. Strategi ini menunjang prinsip-prinsip 21st century learning yang berbasis pada kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan strategi ini, antara lain sebagaimana dikemukakan berikut:

1. Komitmen guru dalam mengembangkan media ajar digital.
 2. Fasilitas sekolah yang memadai seperti WiFi, LCD, dan komputer,
 3. Ketersediaan pelatihan TIK, serta Antusiasme siswa dalam menggunakan teknologi.
- Namun demikian, hambatan juga ditemukan, seperti; keterbatasan jaringan internet pada beberapa waktu tertentu, kemampuan guru yang berbeda-beda dalam penguasaan teknologi, dan keterbatasan waktu pengembangan karena beban administrasi.

Strategi yang diupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan dengan pelatihan guru, penggunaan media digital yang ringan dan hemat kuota, serta pembagian waktu yang efektif.

Implementasi strategi pengembangan materi ajar berbasis digital berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat, interaksi belajar menjadi lebih dinamis, dan pemahaman konsep ajar menjadi

lebih mendalam karena visualisasi dan variasi media. Hal ini didukung oleh temuan bahwa siswa lebih mudah mengingat materi yang disajikan melalui media animasi dan video ketimbang ceramah konvensional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa materi digital yang kontekstual dan interaktif mampu menumbuhkan karakter religius siswa dengan pendekatan yang menyenangkan. Misalnya, siswa lebih antusias mempelajari materi akhlak melalui video keteladanan Nabi Muhammad SAW daripada hanya membaca buku teks. Dalam konteks ini, strategi pengembangan yang diterapkan di sekolah sejalan dengan teori pembelajaran modern seperti multimedia learning theory (Mayer, 2001), yang menekankan bahwa pemrosesan informasi lebih efektif ketika disajikan dalam bentuk teks dan gambar/audio secara simultan.

Kesimpulan

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Digital mengacu pada Silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah, kemudian guru PAI aktif dalam mengembangkan Silabus secara berkelompok bersama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan menyusun RPP dengan mempertimbangkan sesuai dengan tujuan, materi, kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik. Upaya pihak lembaga dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan adanya pelatihan/workshop.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran PAI berbasis media digital dengan memanfaatkan sarana sekolah berupa akses internet/wifi dan setiap siswa wajib memiliki laptop selanjutnya guru mempersiapkan sumber belajar, yaitu baik berupa ebook dari sekolah maupun video pembelajaran, power point, artikel-artikel yang berkaitan dengan materi PAI yang kemudian dibagikan di laman *Google Classroom*.

Penggunaan media digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan yaitu melalui power point dan video edukasi yang ditampilkan dalam bentuk materi pembelajaran di kelas. Penggunaan power point antara lain pendidik menyiapkan materi ajar yang akan ditampilkan bahan ajar dan peserta didik diminta untuk mengamati dan memperhatikan power point selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan video edukasi antara lain pendidik menampilkan materi-materi yang menceritakan kisah-kisah peristiwa atau sejarah tentang islam sebagai gambaran pada peserta didik terhadap materi tersebut.

Dalam kegiatan belajar dikelas penggunaan power point dan video edukasi dapat meningkatnya efektivitas pembelajaran, hal ini didukung dengan beberapa faktor yaitu

Quality of instruction, Appropriate level of Instruction, Incentive, Time. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Era Digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan, yaitu menyediakan layanan akses internet bakti kominfo dan peningkatan kreativitas pendidik melalui KKG.

Daftar Pustaka

- Ahmad, D. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdul, M. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, S. (2022). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta: APJII. Badan Standar Nasional Pendidikan. (2014). *Instrumen Penilaian Buku TeksPelajaran*. Jakarta: BSNP.
- Basak, S. K., Wotto, M., & Bélanger, P. (2018). "E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual Definition and Comparative Analysis.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fisk, P. (2017). *Education 4.0: The Future of Learning Will Be Dramatically Different, In School and Throughout Life*. Retrieved from: <https://www.thegeniusworks.com>.
- Hamdani Hamid.(2013) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Harlina. (2024) *Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Inovasi dan Implementasi untuk Generasi Milenial*, (Al-ulum: multidisciplinary research review.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2015) *Strategi Pembelajaran Bahasa* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khosyain, M. I, Dkk, (2024) 'Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam', *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Jakarta: Kemendik-budristek.
- Makmun, A. S. (2003) Psikologi Pendidikan Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A., & Ismail, M. (2020). Teori dan Aplikasi Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.